

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLIKASI DAN IMPLEMENTASI SERTA TANTANGAN DI ERA MODERN

Nabila Zikra Al-Fadhilah¹, Azzahra Fatihah², Gusmaneli³

nabilazikraalfadhilah@gmail.com¹, azzahrafatihah8@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Pendidikan seumur hidup adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat manusia, mulai dari masa kanak-kanak hingga akhir kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim. Konsep pendidikan seumur hidup (life long education) dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang hayat, sejak dari buaian hingga liang lahat, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam dan hadits Nabi SAW. Pendidikan ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Implikasi dari pendidikan seumur hidup meliputi berbagai aspek seperti pendidikan baca-tulis fungsional. Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pola asuh dalam keluarga. Namun demikian, pendidikan seumur hidup menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti kesenjangan digital. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antar berbagai pihak dan perubahan paradigma agar pendidikan benar-benar menjadi proses berkelanjutan yang dapat menjawab kebutuhan zaman dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Seumur Hidup, Perspektif Islam, Implikasi, Implementasi, Tantangan.

ABSTRACT

Lifelong education is a learning process that continues throughout human life, from childhood to the end of life. From an Islamic perspective, education does not only emphasize intellectual aspects, but also includes ta'dib, tarbiyah, and ta'lim. The concept of lifelong education is understood as a learning process that continues throughout life, from the cradle to the grave, as emphasized in Islamic teachings and the hadith of the Prophet SAW. This education does not only occur in formal environments such as schools, but also in families and communities. The implications of lifelong education include various aspects such as functional reading and writing education. The implementation of this concept can be done through socialization and parenting patterns in the family. However, lifelong education faces various challenges in the modern era, such as the digital divide. Therefore, collaboration between various parties and a paradigm shift are needed so that education truly becomes a sustainable process that can answer the needs of the times and improve the quality of human resources as a whole.

Keywords: Lifelong Education, Islamic Perspective, Implications, Implementation, Challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Sebagai suatu proses yang disadari dan dirancang secara sistematis, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana yang esensial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Para pakar pendidikan memandang bahwa pendidikan adalah proses yang terstruktur dan terencana guna membimbing manusia mencapai perkembangan optimal dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan adalah upaya sadar yang dijalankan secara konsisten untuk membentuk kepribadian individu sejalan dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Dalam konteks yang

lebih luas, pendidikan mencakup seluruh fase pembelajaran sepanjang hidup seseorang, mulai dari masa anak-anak hingga usia lanjut.

Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Kewajiban menuntut ilmu ditegaskan dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5, yang menyuruh manusia untuk membaca sebagai awal dari proses memperoleh ilmu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran (ta’līm), melainkan juga mencakup proses pembinaan (tarbiyah) dan penanaman nilai adab (ta’dīb). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang bermoral dan bertanggung jawab kepada Tuhan.

Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran pendidikan modern adalah pendidikan sepanjang hayat atau life-long education. Konsep ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada usia tertentu atau jenjang pendidikan formal, tetapi berlangsung terus menerus selama hidup individu. Pendidikan dipandang sebagai proses berkesinambungan dan dinamis, di mana setiap individu bertanggung jawab untuk terus mengembangkan dirinya melalui berbagai bentuk pembelajaran, baik yang bersifat formal, non-formal, maupun informal. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Uṭlubū al-‘ilma mina al-mahdi ilā al-lahdi” yang berarti “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat,” menandakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak terbatas oleh waktu.

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, globalisasi, dan kompleksitas persoalan sosial, konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting. Tuntutan dunia kerja yang terus berubah memaksa setiap individu untuk senantiasa memperbaharui kompetensi dan pengetahuan agar dapat tetap relevan. Oleh sebab itu, pendidikan sepanjang hayat bukan lagi sekadar alternatif, melainkan sebuah keharusan demi mempertahankan kualitas hidup manusia.

Penerapan pendidikan seumur hidup menghadapi berbagai hambatan. Beberapa di antaranya adalah ketimpangan akses terhadap pendidikan, keterbatasan sarana teknologi, kurangnya motivasi pribadi, serta masih kuatnya pandangan tradisional yang menganggap pendidikan selesai setelah lulus dari institusi formal. Selain itu, pengakuan terhadap hasil pembelajaran non-formal dan informal masih terbatas, meskipun platform digital untuk belajar semakin banyak. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan sinergi antar sektor, dukungan kebijakan, dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat yang adil, merata, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, tulisan ini disusun untuk menelaah secara mendalam konsep pendidikan seumur hidup dalam pandangan Islam, implikasinya, implementasinya dalam berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam era modern. Diharapkan pembahasan ini mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya pendidikan sepanjang hayat dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode Pendekatan Kepustakaan (Library Research). Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2003 Dalam Lelyna) yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang di terbitkan di google scholar,

digital library, serta perpustakaan online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. (Rodliyah, 2021). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan- kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. (Haudi, 2020)

Menurut ajaran islam, perintah menuntut ilmu telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Pendidikan dalam konsep Islam pada dasarnya digaris besarkan pada 3 (tiga) hal yang pokok yakni pada konsep ta’lim, tarbiyah, ta’dib, dengan ta’lim sebagai dan sebatas hanya pengajaran, kemudian pada tataran tarbiyah yakni dengan konsep yang lebih luas, kemudian pada ta’dib yakni pembentukan adab yang lebih memfokuskan bahwa kegiatan pendidikan bukan hanya pada pembentukan pengetahuan (intelektualnya) saja, akan tetapi perlu pengembangan yang lebih luas lagi dengan diimbangi pendidikan akhlak sehingga menjadikan manusia itu cerdas dan berkhilakul karimah di jalan TuhanNya.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, dikatakan sebagai suatu proses dengan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan, dari sinilah muncul istilah pendidikan seumur hidup dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus.

Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Islam

Pendidikan seumur hidup merupakan sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan ke-pribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup. Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan Life Long Education adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang di-lahirkan hingga meninggal dunia. (Nurisma, 2021). Misi dari pendidikan seumur hidup secara prinsipil diletakkan pada upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak. (Kurniawan, 2017)

Konsep pendidikan seumur hidup bertumpu pada suatu kenyataan bahwa belajar itu harus dilakukan secara kontinu, walaupun dengan cara dan proses yang berbeda. Jika belajar tidak dilakukan seumur hidup maka nilai kemanusiaan seseorang akan tercerabut sebab potensi yang dimilikinya terhenti. Jika demikian yang terjadi maka martabat dan kualitasnya akan turun.

Belajar seumur hidup adalah belajar terus menerus dan berkesinambungan (continuing-learning) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya,

maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sampai akhir hayatnya. (Suhartono, 2017)

Sebagaimana hadits nabi SAW:

أَطِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*”

Belajar-mengajar merupakan peristiwa yang wajar terjadi pada manusia secara terus-menerus dan terkadang dengan cara yang spontan. Bahkan tanpa disadari, manusia selalu belajar dari segala hal atau peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dilakukan sejak dini. Bahkan pendidikan seumur hidup menetapkan batas pendidikan sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. (Roqib, 2019)

Pendidikan seumur hidup juga menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya, baik itu keluarga (orangtua), sekolah dan masyarakat (pemerintah). Pendidikan yang dimaksud merupakan suatu kegiatan yang pada hakikatnya mampu membentuk pribadi yang sempurna pada diri manusia, sebagai khalifah dan Abdullah di muka bumi, maka dengan pendidikan manusia mampu menata kehidupan di dunia yang tujuan akhir dari semuanya adalah kehidupan, oleh karenanya maka pendidikan Islam merupakan suatu nilai yang mampu memenuhi standar maupun kriteria manusia untuk memenuhi pendidikan dari awal hingga akhirnya. (Sembiring, 2022)

Sisi lain pendidikan seumur hidup adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar dapat meraih keadaan kehidupan yang lebih baik. Kemudian pendidikanpun berkembang sebagaimana zaman, yakni dengan membagi dan membedakan antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. (Hizbullah, dkk, 2024)

Pendidikan seumur hidup memandang jauh ke depan. Berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat baru, merupakan suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan seumur hidup merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi, yaitu masyarakat modern. Manusia tersebut harus mampu menyesuaikan dirinya secara terus-menerus dengan situasi baru. (Hakim, 2020)

Pendidikan seumur hidup dalam komunitas lokal mempromosikan pembelajaran lintas generasi, dimana orang dewasa dan lansia dapat berbagi pengetahuan dengan generasi muda, sementara anak-anak dan remaja dapat membawa wawasan baru, terutama terkait teknologi dan informasi. (Nasruddin, dkk, 2024)

Pendidikan sepanjang hayat juga mencakup pembelajaran berbasis kompetensi, yang menekankan penguasaan keterampilan spesifik yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini sangat relevan di dunia kerja yang terus berubah, di mana individu perlu terus memperbarui keterampilan mereka untuk tetap kompetitif. Selain itu, pendidikan sepanjang hayat juga mendorong perkembangan soft skills seperti keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, dan keterampilan pemecahan masalah. Soft skills ini sangat penting dalam dunia kerja modern yang sering kali membutuhkan kolaborasi lintas disiplin dan budaya. Pentingnya pendidikan sepanjang hayat juga dapat dilihat dalam konteks personalisasi pendidikan. Setiap individu memiliki cara belajar yang unik, dan pendidikan sepanjang hayat memungkinkan pembelajar untuk belajar dengan cara yang paling efektif. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya tentang peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga tentang pengembangan diri secara menyeluruh. (Nurhayati dan Sidik, 2024)

Dari sudut pandang Islam, manusia dikatakan sebagai makhluk yang membutuhkan ilmu pengetahuan sepanjang masa karena belajar, itu sebab itu, adalah suatu kewajiban yang paling kuat, dalam ajaran agama. Maka, proses pembelajaran tidak hanya terbatas

pada satu tahap usia atau homeostasis ke dalam satu jenis pendidikan formal, tetapi melibatkan keseluruhan siklus kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa sampai mencapai maturitas intelektual dan spiritual. Jadi, jelaslah bahwa setiap orang memiliki tugas untuk terbiasa memperoleh semua bentuk dan jenis informasi. (Qia, dkk, 2025)

Islam sendiri telah mewajibkan tentang Pendidikan Seumur Hidup. Dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Dalam pandangan islam manusia belajar seumur hidup atau selamanya sudah diatur untuk umat Nabi Muhammad saw. Beberapa ratus tahun silam, bahkan sangat dipahami bahwa dalam pendidikan seumur hidup. Di dalam ajaran Islam disampaikan bahwa belajara merupakan suatu kewajiban, sesuai dengan sabda tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa terkecuali, maka dari itu kita sebagai umat muslim diwajibkan menuntut ilmu kapan dan dimanapun berada. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadallah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat tersebut di atas Allah swt menyampaikan kepada umat muslim agar berlapang-lapang dalam majelis, artinya umat muslim dituntut untuk menuntut ilmu, karena bagi mereka yang memiliki ilmu mereka akan diangkat derajatnya dibandingkan dengan mereka yang tidak menuntut ilmu karena pada dasarnya Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh umatnya. (Syahrikal, 2023)

Pendidikan seumur hidup sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ini sejalan juga dengan perkembangan yang dilalui manusia selain Adam, Isterinya dan Isa adalah dimulai dengan pertemuan antara laki-laki dan perempuan, sama saja antara manusia satu dengan lainnya, antara mukmin dan kafir, kaya-miskin dan seterusnya.³⁸ Untuk itulah ketika al-Qur’an menjelaskan kedudukan seorang isteri adalah laksana sebidang tanah yang mampu ditanami, kemudian klausul berikutnya adalah memerintah agar mempersiapkan segala sesuatunya yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan hasil tanaman yang sebaik-baiknya. (Yusuf, 2021)

Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Rasulullah Saw dibagi menjadi dua bagian, pertama pendidikan pranatal, yaitu pendidikan sebelum masa melahirkan, di antaranya: pemilihan jodoh, pernikahan, kehamilan. Kedua, pendidikan pasca natal yaitu pendidikan sesudah masa melahirkan, di antaranya: pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa. (Oktaviany, 2023)

Pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dibuktikan pula dengan pendidikan akidah umat, antara lain shalat wajib yang tidak ada jalan untuk ditinggalkan dalam situasi dan kondisi bagai-manapun juga Islam menekankan pendidikan seumur hidup ini oleh karena dalam pandangan Islam setiap manusia yang lahir, ia membawa fitrah keberagamaan. (Alim, 2017)

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam QS Ar Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Implikasi Pendidikan Seumur Hidup

1. Pendidikan baca tulis fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup dikarenakan relevansinya yang ada pada negara-negara berkembang dengan sebab masih banyaknya penduduk yang buta huruf, mereka lebih senang menonton TV, mendengarkan Radio, mengakses internet dari pada membaca. Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh IPTEK terhadap kehidupan masyarakat misalnya petani, justru disebabkan oleh karena pengetahuan-pengetahuan baru pada mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan utamanya. (Jannah, 2018)

2. Pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak di luar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal dan non formal, sebab itu program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif menjadi sangat penting. Namun yang lebih penting ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai dengan terus berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta makin meluasnya industrialisasi, menuntut pendidikan vokasional itu tetap dilaksanakan secara kontinyu. (Khairani, 2024)

3. Pendidikan Profesional

Apa yang berlaku bagi para pekerja dan buruh, berlaku pula bagi para profesional. Bahkan tantangan buat mereka itu lebih besar dan kuat. Mereka berusaha keras terus-menerus dan bergerak cepat agar tidak ditinggalkan oleh kemajuan. Sebab itu dalam tiap-tiap profesi hendaknya telah tercipta built-in mechanism yang memungkinkan golongan profesional itu selalu mengikuti perubahan dan kemajuan dalam metode, perlengkapan, teknologi dan sikap profesionalnya. Ini merupakan realisasi dari pendidikan seumur hidup. (Rodliyah, 2021)

4. Pendidikan Kultural Dan Pengisian Waktu Senggang.

Orang terpelajar hendaknya memahami tentang agama, sejarah, kesusastraan, falsafah hidup, seni dan musik bangsa sendiri. Pengetahuan tersebut dapat memperkaya hidupnya serta memungkinkannya untuk mengisi waktu senggangnya dengan menyenangkan. Oleh karena itu pendidikan kultural dalam pengisian waktu senggang secara konstruktif akan merupakan bagian penting pendidikan seumur hidup. (Azis, 2017)

5. Pendidikan Kewargaan Negara dan Kedewasaan Politik.

Tidak saja bagi warga negara biasa, melainkan para pemimpin masyarakatpun sangat membutuhkan pendidikan kewargaan negara dan kedewasaan politik itu. Dalam alam pemerintahan dan masyarakat yang demokratis, maka kedewasaan warga negara dan para pemimpinnya dalam kehidupan bernegara sangat penting. Untuk itu program pendidikan kewargaan negara dan kedewasaan politik itu merupakan bagian yang penting dari pendidikan seumur hidup. (Marfu'ah, 2021)

6. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pengembangan.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruhnya telah menyusup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Barang-barang elektronik telah menggantikan alat-alat dapur yang tradisional bagi kalangan ibu rumah tangga (mesin cuci listrik, kompor listrik, dan lain-lain.). Karena hal ini, asas pendidikan sepanjang hayat

merupakan konsekuensi penting untuk mengikuti perubahan sosial dan pembangunan. (Saputri, dkk)

Implementasi Pendidikan Seumur Hidup

1. Dalam Keluarga

Penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga dapat diselenggarakan dengan berbagai strategi sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga. Sekurangnya penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga dapat dilakukan dalam dua strategi, yaitu proses sosialisasi dan pola asuh. Proses sosialisasi yang diselenggarakan dalam keluarga memberikan makna bahwa individu-individu dalam keluarga sebagai bagian dari masyarakat dapat belajar dan terus belajar secara berkesinambungan melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan keluarga. Strategi lain yang dapat digunakan dalam pendidikan sepanjang hayat adalah pola asuh dalam keluarga. Saat ini pola asuh yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga kurang memberikan orientasi pada pembentukan kepribadian anak. Pola asuh dalam keluarga dimaksud diantaranya: (1) pola asuh yang memanjakan. Saat ini ada orang tua yang mengartikan kasih sayang dengan memanjakan anak secara berlebihan, sehingga segala sesuatu yang diberikan kepada si anak diluar batas kewajaran. Akibat hal ini anak tidak dapat mengembangkan dirinya karena terlalu dikhawatirkan oleh orang tuanya. Kemungkinan yang terjadi adalah si anak terlalu ingin diperhatikan, juga segala keinginannya harus dituruti. (2) pola asuh membiarkan. Pola ini dilakukan oleh orang tua dengan membiarkan anak sendiri, tanpa mengarahkan. Anak dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Akibatnya anak akan lebih mementingkan dirinya sendiri, tidak senang dengan kehadiran orang lain serta sulit bekerja sama dengan orang lain. (Saepudin, 2019)

2. Dalam Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana individu berada dalam lingkungan situasi belajar dan memiliki suasana, tanggung jawab, serta kebebasan yang berbeda dari lingkungan lain. Oleh karena itu, lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kecerdasan (kognitif), keterampilan, dan kepribadian individu (afektif). Lingkungan sekolah yang baik dapat mendukung tumbuh kembang individu untuk membentuk kedisiplinan belajar. Kedisiplinan sekolah pada akhirnya akan tercermin pada kedisiplinannya sendiri pada lingkungan lain, termasuk lingkungan masyarakat dan industri kerja.

Penerapan asas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan sekolah, mencakup mutu pendidikan yang hanya terwujud jika proses pendidikan di sekolah benar-benar menjadikan siswa belajar dan belajar sebanyak mungkin. Mutu pendidikan harus dilihat dari meningkatnya kemampuan belajar siswa secara mandiri. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dihidupkan dalam proses pengembangan pendidikan sekolah (belajar mengajar). (Isa dan Napu, 2020)

3. Dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup, batasan yang tidak jelas, keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik pada individunya. Konsep yang menyatakan bahwa proses pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk membentuk SDM yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. (Lukita, 2022)

Tantangan Pendidikan Seumur Hidup di Era Modern

1. Perkembangan Teknologi yang Pesat

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan seumur hidup adalah pesatnya kemajuan teknologi. Pekerjaan yang dulunya dianggap aman kini mulai digantikan oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan keahlian baru, namun di sisi lain, tidak semua individu mampu mengikuti perkembangan tersebut. Kurikulum di lembaga pendidikan formal sering kali tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat di dunia industri, sehingga pembelajaran di luar sistem formal—baik informal maupun non-formal—menjadi semakin penting. Sayangnya, tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pembelajaran ini.

2. Kesenjangan Digital

Salah satu tantangan dalam pembelajaran seumur hidup adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua orang memiliki akses ke teknologi atau internet. Selain itu, banyak orang dewasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan belajar. Biaya pendidikan lanjutan juga menjadi hambatan, karena kursus profesional atau pelatihan sering kali membutuhkan biaya yang tidak sedikit, membuatnya sulit dijangkau oleh banyak kalangan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi berbagai pihak dalam menyediakan solusi yang inklusif dan mudah diakses. (Hamidiyah, 2024)

3. Ketimpangan Akses dan Keterbatasan Infrastruktur

Untuk menjalani pendidikan sepanjang hayat, seseorang memerlukan akses ke berbagai sarana belajar seperti koneksi internet, perangkat teknologi, serta kursus daring. Namun, di berbagai wilayah, khususnya di daerah terpencil atau negara berkembang, ketersediaan infrastruktur digital masih terbatas. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara mereka yang dapat memanfaatkan peluang belajar digital dan mereka yang tidak memiliki fasilitas tersebut, yang pada akhirnya dapat memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi. Bagi penyandang disabilitas, terbatasnya akses ke bahan dan peralatan pembelajaran yang memadai, kurangnya fleksibilitas pilihan pembelajaran, diskriminasi dan prasangka, kurangnya bimbingan dan informasi, dan pembiayaan yang tidak memadai untuk pembelajaran dan pendidikan orang dewasa. (Santia, 2023)

4. Rendahnya Motivasi dan Tantangan Pengelolaan Waktu

Proses belajar yang berlangsung seumur hidup menuntut semangat dan kemauan yang tinggi dari individu. Akan tetapi, dalam kehidupan modern yang dipenuhi berbagai kesibukan dan tekanan, banyak orang dewasa mengalami kesulitan dalam menyisihkan waktu untuk belajar, terutama di tengah tanggung jawab pekerjaan, keluarga, dan sosial. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar, baik di tempat kerja maupun komunitas, semangat untuk terus mengembangkan diri bisa menurun.

5. Pandangan Konvensional terhadap Pendidikan

Sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan sebagai sesuatu yang selesai setelah menamatkan sekolah atau kuliah. Padahal, agar pendidikan seumur hidup dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat, diperlukan perubahan cara pandang—yakni bahwa belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup. Hal ini membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan sektor swasta, untuk membentuk kesadaran serta memberikan dorongan nyata bagi proses pembelajaran berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan seumur hidup (life long education) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya proses belajar yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat, dari lahir hingga akhir kehidupan. Dalam perspektif Islam,

pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan adab dan akhlak (ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib).

Konsep ini memiliki implikasi luas, mencakup berbagai jenis pendidikan seperti pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan vokasional, pendidikan profesional, pendidikan kultural dan pengisian waktu luang, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, pendidikan menuju arah perubahan dan pembangunan.

Implementasinya dilakukan melalui tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang saling mendukung dalam menciptakan proses belajar berkelanjutan. Dalam keluarga, proses sosialisasi dan pola asuh berperan penting. Sekolah menjadi tempat formal pembelajaran dengan kurikulum yang mendorong kemandirian belajar. Sedangkan masyarakat menyediakan ruang informal yang luas untuk pembelajaran kontekstual.

Namun, dalam era modern, pendidikan seumur hidup menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi yang pesat, kesenjangan digital, ketimpangan akses dan keterbatasan infrastruktur, rendahnya motivasi dan tantangan pengelolaan waktu, pandangan konvensional terhadap pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat pemerintah, institusi pendidikan, media, dan sektor swasta untuk mendorong kesadaran dan menyediakan akses pendidikan yang merata, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2017). *Asas-Asas Negara Hukum Modern dalam Islam Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta. Lkis Yogyakarta.
- Azis, Nur Ani. (2017). Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education). *Jurnal Pilar*, 2(2), 100-112.
- Hakim, Azizul. (2020). Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 61-72.
- Hamidiyah, Shafa Aulia. (2024). Menciptakan Pembelajaran Seumur Hidup: Pentingnya Lifelong Learning, diakses pada 12 April 2025, dari <https://m.kumparan.com/shafa-aulia-1733448022773286445/menciptakan-pembelajar-seumur-hidup-pentingnya-lifelong-learning-24A1oZvRIP3/3>.
- Harahap, Lelyna. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. Di akses pada 12 April 2025, dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38785/2/ATP%2045.pdf>.
- Hizbullah, Muhammad. (2024). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Perspektif Hadis. *Addaba: Journal of Islamic Education and Islamic Studies*, 1(1), 43-61.
- Hudin, Mukhlisin Nata, dkk. (2024). Arti Dan Tujuan Pendidikan Seumur Hidup Serta Dasar-dasar Pemikiran Dan Implikasi Konsepnya. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 1(3), 69-74.
- Isa, Hamid dan Yakob Napu. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo. Ideas Publishing.
- Jannah, Fathul. (2018). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(1), 1-16.
- Khairani, Nabila. (2024). Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 237-247.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Penerbit Samudra Biru.
- Lukita, Candra. (2021). Impelementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Terhadap Pribadi Dan Karir, Diakses pada 11 April 2025, dari https://www.kompasiana.com/candra86615/62f9da6b3555e42f4324ec92/implementasi-pendidikan-sepanjang-hayat-terhadap-pribadi-dan-karir?page=2&_gl=1*v0klge*_ga*Tl9udkRuYXVrTDFsb0ZHQIVWdTU1bINLbERJWmlUelhoNGIEb1A1bkRWZnJjeEpwW1VXNEJuaXBvaFhIRTVGOA.
- Marfu'ah. (2021). Pendidikan Sepanjang Hayat dan Berbagai Implikasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian aswaja*, 7(2), 87-100.

- Nasruddin, dkk. (2024). Tantangan Dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Nurhayati, Sri dan Sidik Eli Lahagu. (2024). Pendidikan Sepanjang Hayat. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurisma, Yunita. (2021). Pendidikan Seumur Hidup. *Cendekia*, 15(2), 269-275.
- Oktaviany, Dewi Fithri. (2023). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah SAW. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 192-201.
- Qia, Siti Zafira, dkk. (2025). Pendidikan Seumur Hidup dalam perspektif Islam. *Karimah Tauhid*, 4(1), 475-487.
- Rodliyah. (2021). Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan. Mataram: Iain Jember Press.
- Roqib, Moh. (2019). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta. Lkis Yogyakarta.
- Saepudin, Asep. (2019). Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Pada Insititusi Keluarga, Diakses pada 11 April 2025, dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/download/1218/859>.
- Santia, Tira. (2023). Sederet Tantangan dan Peluang Pembelajaran Seumur Hidup, Diakses pada 12 April 2025, dari <https://www.liputan6.com/amp/5337616/sederet-tantangan-dan-peluang-pembelajaran-seumur-hidup>.
- Saputri, Eki Nining, dkk. (2024). Relevansi Life-long Learning dalam Pengembangan Guru Pembelajar di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27976-27983.
- Sembiring, Nurhaizan. (2022). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Mudabbir*, 2(2), 23-34.
- Suhartono. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al Itibar*, 3(1), 17-26.
- Syahrikal. (2023). Persepsi Pendidikan Seumur Hidup Terhadap Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Dahzain Nur*, 13(1), 1-12.
- Yusuf, Arbaiyah. (2021). Pendidikan Seumur Hidup. Jawa Timur: The Uinsa Press.